

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, IPA selalu ada dalam pembelajaran dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. (Maqbullah et al., 2018) berpendapat bahwa IPA sendiri merupakan rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yang mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab-akibatnya. Kemudian menurut (Ariani, 2020) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, IPA diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. IPA adalah salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah dasar yang harus diterapkan agar peserta didik dapat memiliki pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan nyata untuk menemukan suatu konsep.

Menurut (Handayani et al., 2022) Kegiatan pembelajaran IPA di sekolah dasar menuntut siswa untuk mengembangkan sikap ilmiah dengan mengamati fenomena alam yang terjadi di sekitarnya. Pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu melalui cara berpikir ilmiah terhadap fenomena alam yang terjadi. Selain itu, dalam pembelajaran IPA menuntut siswa untuk memiliki kemampuan pemahaman pemecahan masalah. Pembelajaran IPA juga mendorong siswa untuk membentuk cara berpikir ilmiah, sehingga memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan nyata. Kegiatan pembelajaran IPA secara aktif dapat mendorong siswa untuk menggali pengetahuan sesuai kemampuan berpikir siswa.

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut (Maqbullah et al., 2018) yaitu peserta didik diharapkan memiliki penguasaan terhadap kemampuan berpikir kritis untuk memasukan pembelajaran berpikir kritis di dalam kelas. Diantaranya yaitu: mengajarkan open-minded, mendorong rasa ingin tahu intelektual, menyusun strategi dan perencanaan dengan bekerjasama, dan kehati-hatian intelektual. Berdasarkan tujuan pembelajaran IPA bahwa pembelajaran IPA menuntut siswa untuk dapat berpikir secara kritis.

Berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir secara ilmiah dalam proses menemukan informasi dan memecahkan suatu masalah yang akan di teliti ataupun yang akan dilakukan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Saputri, 2020) berpikir kritis merupakan proses sistematis yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Disamping itu mata pelajaran IPA sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa guna dalam mempelajari ilmu pengetahuan maupun menerapkan Ilmu Pengetahuan Alam dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya kemampuan berpikir kritis yang diajarkan kepada siswa pada mata pelajaran IPA adalah untuk melatih siswa supaya dapat memecahkan masalah, serta menumbuhkan kemampuan nalar yang logis, sistematis, kritis, dan cermat serta berpikir objektif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Devi & Bayu, 2020) Seseorang dapat dikatakan mampu berpikir kritis apabila salah satu cirinya yaitu siswa itu sendiri mampu mendeteksi perbedaan informasi, mampu mengidentifikasi atribut-atribut benda (sifat, wujud dan sebagainya). Adapun indikator menurut (Islam et al., 2018) ada 12 indikator berpikir kritis yang terangkum dalam 5 kelompok keterampilan berpikir kritis antara lain: 1) memberikan penjelasan yang sederhana; 2) membangun keterampilan dasar; 3) menyimpulkan; 4) memberikan penjelasan lanjut; 5) mengatur strategi dan taktik. Untuk mencapai indikator tersebut maka guru sebaiknya harus kreatif dalam merancang berbagai

inovasi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun berdasarkan artikel-artikel jurnal penelitian, diperoleh informasi bahwa masih banyak sekolah yang belum menerapkan pembelajaran IPA yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Islam et al., 2018) bahwa hasil dari observasi tersebut diperoleh informasi terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah yaitu: 1) Siswa kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung; 2) Ketika guru memberikan pertanyaan hanya beberapa siswa yang menanggapi; 3) Tidak ada siswa yang mempertanyakan penjelasan dari materi yang disampaikan guru; 4) Ketika mengerjakan soal uraian siswa kurang dalam tahapan menganalisis pertanyaan; 5) Siswa selalu terburu-buru dalam mengerjakan soal serta menjawab seadanya; 6) Ada beberapa siswa yang tidak fokus atau bermain sendiri saat pembelajaran; 7) Ketika mengerjakan soal uraian, siswa terkesan mengerjakan soal tanpa mengidentifikasi dahulu masalah yang diberikan. Selanjutnya menurut (Rauf et al., 2022) mengemukakan bahwa pada saat proses pembelajaran siswa masih banyak yang pasif, kurang aktif, malu-malu serta tidak kondusif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan dimana dalam proses pembelajaran siswa hanya ada yang diam, bercerita, dan bermain. Selain itu, siswa juga kurang mampu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi dan kehidupan sehari-hari. Dimana siswa masih mengalami kesulitan dalam memecahkan soal yang berhubungan dengan pemecahan masalah dan belum mampu mencari solusi terkait dengan materi yang dipelajari yang kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan kurangnya pemecahan masalah yang dilakukan dan diterapkan dalam proses pembelajaran terkait materi yang dipelajari. Hal demikianlah yang membuat kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah.

Di beberapa daerah, permasalahan mengenai cara meningkatkan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, salah satu contoh permasalahan yang menjadi sorotan adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah cara guru dalam mengajar. Metode yang dipakai guru dalam mengajar kurang meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari penelitian (Mareti & Hadiyanti, 2021) memperoleh hasil skor rata – rata tes awal siswa yang hanya memperoleh 37,07, hal ini menunjukkan bahwa hampir 70% kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih rendah, selain itu terdapat guru yang pembelajarannya masih menggunakan metode atau model pembelajaran konvensional yang kurang tepat dalam membantu peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Berpikir kritis menuntut siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan menganalisa suatu masalah, menemukan penyelesaian masalah serta memberikan ide-ide baru yang bisa memberikan gambaran baru atas pemecahan suatu masalah. Tantangan bagi seorang pendidik adalah menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan agar dapat meningkatkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, pendidik diharapkan untuk dapat menciptakan proses belajar mengajar yang inovatif dan menyenangkan tetapi tidak menghilangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka perlu diciptakan proses belajar mengajar yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat diwujudkan apabila siswa terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar, tidak hanya ceramah dan menghafal setiap materi tetapi peserta didik dapat menemukan bahkan memecahkan masalah. Dengan hal itu, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan beberapa jurnal yang ada maka solusi yang sudah sering diterapkan untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut (Mareti & Hadiyanti, 2021)

model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menerapkan permasalahan nyata atau permasalahan sehari-hari sebagai konteks untuk melatih para siswa dalam mengembangkan sikap berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh (Chrislando, 2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini mendorong siswa untuk mengasah dan menguji kemampuan untuk berpikir dalam memecahkan sesuatu masalah. Model pembelajaran ini juga merupakan model yang menjadikan kehidupan sehari sebagai sumber masalah dalam memberikan stimulus untuk membentuk cara berpikir siswa dalam mengolah informasi, dalam pemecahan masalah, dan dalam mendapatkan pengetahuannya sendiri. Model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dengan pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

Menurut (Rauf et al., 2022) bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan, antara lain: 1) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; 2) Dapat menantang kemampuan siswa serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru; 3) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa; 4) Dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa; 5) Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; 6) Dapat mengembangkan minat siswa untuk terus belajar. Selain itu menurut (Mariskhantari et al., 2022) Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik, yaitu meliputi suatu pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan ketertarikan antar disiplin, penyelidikan asli, kerjasama, dan menghasilkan karya. Menurut (Handayani et al., 2022) dalam hal ini, bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menekankan guru sebagai fasilitator yang memotivasi peserta didik untuk lebih

aktif selama proses Pembelajaran IPA yang menghadirkan permasalahan nyata yang terjadi dari fenomena yang ada di sekitar, Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah sehingga memberikan pengalaman belajar yang baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan judul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Sekolah Dasar”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimana Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Sekolah Dasar?”

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Sekolah Dasar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA siswa sekolah dasar.